

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan; karena sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu” (Al-Baqarah : 168).

Bagi anak yang tidak terbiasa sarapan, jajanan adalah makanan utama yang pertama kali masuk pencernaan. Proses pengolahan yang tidak higienis, adanya campuran pengawet, dan lain-lain, mengakibatkan makanan jajanan bisa berbahaya untuk anak. Hal ini akan sangat buruk bagi kesehatan apabila dalam makanan tersebut mengandung pengawet, pewarna, dan pemanis yang tidak sesuai. Sebagian siswa membeli makanan di kantin yang lebih mudah mengontrol kebersihan dan kesehatannya, sedangkan sebagian lainnya membeli makanan jajanan di pinggir jalan yang lebih sulit mengontrol kebersihan dan kesehatannya (Siti, 2005). Sebuah survei di 220 kabupaten dan kota di Indonesia menemukan hanya 16% sekolah yang memenuhi syarat pengelolaan kantin sehat (Suci, 2009).

Menurut WHO keracunan makanan dikarenakan penggunaan Bahan Makanan Tambahan (BTM) berisiko yang menyebabkan kematian mencapai 2.2 juta orang tiap tahun dan sebagian besar terjadi pada anak-anak (BPOM RI, 2013).

Sebenarnya penggunaan BTM sudah diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Kesehatan dengan acuan UU No. 23/1992 tentang kesehatan pangan yang menekankan aspek keamanan pangan. Sedangkan dalam UU No. 7/1996 tentang Pangan, selain mengatur aspek keamanan, mutu dan gizi, juga mendorong terciptanya pedagang yang jujur dan bertanggung jawab (Cahyadi, 2008).

Bahan berbahaya yang paling banyak digunakan dalam makanan adalah formalin dan boraks. Formalin biasa digunakan sebagai pengawet mayat,

banyak juga digunakan dalam produk makanan sebagai pengawet. Sedangkan boraks yang digunakan sebagai pengawet kayu, banyak pula digunakan sebagai pengental, penambah kerenyahan, dan memperbaiki tekstur makanan (Winarno, 2007).

Penelitian yang dilakukan Regina (2007) di jajanan sekolah berupa bakso di Yogyakarta menyatakan bahwa beberapa sample bakso terdapat kandungan formalin dan boraks. Sedangkan penelitian oleh Utami (2013) di pasar tradisional di Semarang menunjukkan hasil bahwa sebagian sample mie basah mengandung formalin dan semua sample mie basah mengandung boraks. Hasil penelitian Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) di Denpasar menunjukkan lebih dari setengah sample bakso mengandung boraks (BPOM RI, 2010).

Faktor pendidikan sangat berpengaruh dalam penggunaan BTM berisiko. Sebuah penelitian yang dilakukan Sugiyatmi (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan pedagang makanan jajanan di Semarang terhadap penggunaan BTM berisiko. Secara umum masyarakat pinggiran kota lebih sulit dan terbatas dalam mengakses layanan pendidikan, sehingga kondisi ini berpengaruh pada pengetahuan masyarakat dan pola konsumsinya (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2008).

Jumlah sekolah dan siswa berbanding lurus dengan banyaknya jumlah pedagang jajanan anak sekolah. Kabupaten Sukoharjo memiliki banyak sekolah yang sebagian besar terpusat di perkotaan pinggiran kota. Terdapat 562 sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Anak berusia 6-12 tahun yang bersekolah sebanyak 56.527 (Dinas Pendidikan Jawa Tengah, 2010).

Menurut Kumar & Srivastava (2011) boraks dapat menyebabkan keracunan dengan tanda batuk, iritasi mata dan mulut, dan muntah. Formalin juga dapat menyebabkan kerusakan ginjal. Menurut Benson (2008) pemberian formalin pada hewan uji tikus dapat mengakibatkan *neuropathic pain*.

Dari berbagai penelitian diatas terdapat penggunaan bahan pengawet formalin dan boraks pada jajanan anak sekolah di daerah perkotaan dan pinggiran kota. Keadaan tersebut yang melatarbelakangi untuk dilakukan penelitian mengenai perbedaan antara pemakaian bahan pengawet makanan berisiko pada jajanan anak sekolah di perkotaan dan pinggiran kota di Kabupaten Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, permasalahan yang terjadi saat ini adalah adanya penggunaan bahan pengawet berisiko formalin dan boraks pada jajanan anak sekolah. Maka timbul pertanyaan :

1. Apakah makanan jajanan anak sekolah di Kabupaten Sukoharjo mengandung pengawet berisiko formalin dan boraks?
2. Apakah ada perbedaan antara pemakaian pengawet berisiko pada jajanan anak sekolah di perkotaan dan pinggiran kota di Kabupaten Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui perbedaan antara pemakaian bahan pengawet berisiko pada jajanan anak sekolah di perkotaan dan pinggiran kota di Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan khusus

- a. Mendapat jumlah penggunaan formalin dan boraks pada jajanan anak sekolah di daerah perkotaan di Kabupaten Sukoharjo.
- b. Mendapat jumlah penggunaan formalin dan boraks pada jajanan anak sekolah di daerah pinggiran kota di Kabupaten Sukoharjo.
- c. Membandingkan jumlah penggunaan formalin dan boraks pada jajanan anak sekolah di daerah perkotaan dan pinggiran kota di Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai adanya pemakaian bahan pengawet berisiko pada jajanan anak sekolah di perkotaan dan pinggiran kota di Kabupaten Sukoharjo.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada pembuat kebijakan di bidang kesehatan dan profesi kesehatan mengenai pemakaian bahan pengawet berisiko pada jajanan anak sekolah di perkotaan dan pinggiran kota di Kabupaten Sukoharjo.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada masyarakat mengenai pemakaian bahan pengawet berisiko pada jajanan anak sekolah di perkotaan dan pinggiran kota di Kabupaten Sukoharjo.